

PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN PERMAINAN “BOLA SAKTI” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA

Sumiati^{1*}, Umi Nurjanah², Imam Bukhori Muslim³

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

2120sumy@gmail.com, kholidumi@gmail.com, ibukhori862@gmail.com

*korespondensi: 2120sumy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning Learning* (PBL) berbantuan permainan “bola sakti” pada pembelajaran IPA kelas VII. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan non tes berupa observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan komunikasi siklus I memperoleh nilai rata-rata 50,8% dengan kriteria rendah, setelah diberikan tindakan siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Sedangkan untuk kemampuan kerjasama juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I nilai rata-ratanya 42,9% dengan kriteria rendah, setelah diberikan tindakan siklus II kemampuan kerjasama siswa meningkat menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa

Kata kunci: *Bola Sakti, Kerjasama, Komunikasi, PBL.*

IMPLEMENTATION OF THE PBL MODEL USED BY THE GAME "SAKTI BALL" TO IMPROVE STUDENTS' COMMUNICATION AND COOPERATION ABILITY

Sumiati^{1*}, Umi Nurjanah², Imam Bukhori Muslim³

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

2120sumy@gmail.com, kholidumi@gmail.com, ibukhori862@gmail.com

*correspondence: 2120sumy@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' communication and collaboration skills by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by the "magic ball" game in class VII science learning. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were 18 class VII students at SMPN 3 Sumberjambe. This research data collection technique uses non-tests in the form of observation. This research data analysis uses

qualitative and quantitative techniques. The results of data analysis show that communication skills in cycle I obtained an average score of 50.8% with low criteria, after being given action in cycle II the average score increased to 66.6% with medium criteria. Meanwhile, collaboration skills also increased, namely in cycle I the average score was 42.9% with low criteria, after being given action in cycle II, students' collaboration abilities increased to 69.3% with high criteria. Based on these results, the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by the "magic ball" game can improve the communication and collaboration skills of class VII students at SMPN 3 Sumberjambe on ecology and biodiversity material in Indonesia, characterized by an increase in students' communication and collaboration skills.

Keywords: *Cooperation, Communication, Magic Ball, PBL.*

Pendahuluan

Saat ini sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Pembaharuan kurikulum ini karena kemampuan siswa yang semakin menurun akibat pandemi COVID 19. Dalam pedoman Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 Kurikulum Merdeka terdapat 5 prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa, kebutuhan belajar, dan mencerminkan karakteristik serta perkembangan siswa yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan kapasitas agar menjadi pelajar sepanjang hayat, 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, 4) Pembelajaran yang relevan, 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan prinsip tersebut, salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah membangun karakter dan kompetensi individu untuk menjadikan siswa pelajar sepanjang hayat. Agar tujuan tersebut mudah diingat dan dijalankan oleh pemangku kepentingan pendidikan maka pemerintah merangkum tujuan pendidikan nasional menjadi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama dalam kebijakan pendidikan serta menjadi panduan guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam dimensi bergotong-royong terdapat sebuah elemen yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, yang mana dalam elemen kolaborasi terdapat sub-elemen kerjasama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut kemampuan komunikasi dan kerjasama penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran, guna mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, menurut Yuni (2016) paradigma pembelajaran abad 21 berfokus pada kemampuan siswa dalam mencari dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu kemampuan yang penting dalam abad ini adalah kemampuan komunikasi dan kerjasama, sehingga pembelajaran pada abad 21 lebih menekankan pada karakter siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII SMPN 3 sumberjambe, proses pembelajaran di kelas masih berfokus pada penyampaian materi, guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung atau dengan penayangan video pembelajaran dari youtube. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan tidak memperhatikan proses pembelajaran (Yuni, 11 November 2023).

Berdasarkan hasil observasi 7 indikator kemampuan komunikasi yang dinilai, 3 indikator tidak muncul karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkomunikasi di depan kelas. Sedangkan 4 indikator lainnya memperoleh rata-rata kriteria sangat rendah dengan nilai 16,6%, 27,7%, 11,1%, dan 14,8% dengan nilai rata-rata keseluruhan 10%. Untuk kemampuan kerjasama 7 indikator penilaian tidak ada yang muncul dalam pembelajaran karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok (Observasi, 02 Februari 2024).

Pembelajaran di SMPN 3 Sumberjambe ini cenderung berpusat terhadap guru (*teacher learning*). Pembelajaran yang berpusat terhadap guru kurang melatih karakter siswa khususnya dalam komunikasi dan kerjasama (Pusparini et al., 2018). Pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, di mana proses pembelajarannya harus beracuan terhadap Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa perlu ditingkatkan mengingat kemampuan tersebut masih sangat rendah.

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan, serta informasi (Wihalminah et al., 2017). Dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa. Rendahnya kemampuan komunikasi siswa akan berdampak pada tidak terbiasanya siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan pendapat atau informasi dalam proses pembelajaran (Jannah, 2014).

Selain komunikasi, kerjasama juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Lie (2002) kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun pembelajaran. Tanpa adanya kerjasama, maka proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya capaian tujuan pembelajaran di kelas akan terhambat (Firman et al., 2023).

Kemampuan komunikasi dan kerjasama perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA menekankan pada aspek proses ilmiah, yang mana siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah dari suatu fenomena (Sulton, 2016). Kemampuan komunikasi dan kerjasama membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mendiskusikan dengan siswa lain (Dwikoranto, 2011). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dan kerjasama merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menekankan kemampuan komunikasi dan kerjasama salah satunya adalah model pembelajaran PBL (Rahmadani, 2019).

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah. Model PBL menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti partisipasi dalam tanya jawab, mencari sumber belajar, berdiskusi, dan merancang solusi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan pencarian, pemecahan, dan penemuan konsep atau ide baik secara individu maupun kelompok (Rahmayanti, 2017). Model PBL berperan dalam mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, supaya proses pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, adanya permainan dalam pembelajaran berpotensi menarik semangat siswa dalam belajar (Melathi & Putra, 2022). Oleh karena itu, peneliti mengkombinasikan model PBL dengan permainan “bola sakti” dalam kegiatan perumusan masalah dengan harapan mampu menarik semangat siswa dan melatih kemampuan komunikasi melalui perumusan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kanah (2022) dengan judul kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa melalui PBL dan *discovery learning* menyatakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, dalam penelitian Lestari (2023) dengan judul peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang melalui model PBL berpendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan keterampilan kerjasama meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” di kelas VII SMPN 3 Sumberjambe untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa pada materi Ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia, dengan judul “penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc. Taggart yang didesain dalam bentuk 2 siklus, yang terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi (Ritonga et al., 2021).

Variabel bebas dalam penelitian adalah penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Analisis data yang digunakan berupa analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa diperoleh dari lembar observasi saat pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi kemampuan komunikasi dan kerjasama selanjutnya akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Setelah dihasilkan nilai persentase kemampuan komunikasi, kemudian dilakukan penentuan kategori kemampuan komunikasi siswa pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Komunikasi Siswa

Skor	Kategori
$X \geq 90$	Sangat Tinggi
$75 \leq X < 90$	Tinggi
$60 \leq X < 75$	Sedang
$40 \leq X < 60$	Rendah
< 40	Sangat Rendah

Sumber: (Safitri et al., 2022)

Pada hasil analisis data kemampuan kerjasama, setelah dihasilkan nilai persentase kemampuan kerjasama, kemudian dilakukan penentuan kategori kemampuan kerjasama siswa pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Kerjasama Siswa

Skor	Kategori
$84 < X \leq 100$	Sangat tinggi
$68 < X \leq 84$	Tinggi
$52 < X \leq 68$	Sedang
$36 < X \leq 52$	Rendah
$20 < X \leq 36$	Sangat Rendah

Sumber:(Lestari et al., 2023)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Data dalam penelitian ini meliputi kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

1. Kemampuan Komunikasi Siswa

Dalam penelitian ini, kegiatan orientasi masalah dalam sintaks model PBL digabungkan dengan kegiatan permainan “bola sakti” untuk menarik semangat siswa pada awal pembelajaran. Kegiatan orientasi masalah dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa merancang sebuah masalah untuk diselesaikan secara kelompok, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Suatu masalah yang ditemukan akan didiskusikan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian hasil diskusinya akan di presentasikan kepada siswa lain di depan kelas. Saat proses orientasi masalah, berdiskusi, dan presentasi, dapat diketahui kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan observasi. Dalam observasi ini, terdapat 7 indikator yang digunakan yaitu, kemampuan mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas, menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi, ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar, cepat tanggap dan sopan santun, dan mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi.

Data kemampuan komunikasi diperoleh dari kegiatan observasi tiap siklus. Hasil analisis data kemampuan komunikasi pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	0%	42,6%	50%
2.	Menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas	0%	55,5%	81,5%
3.	Menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi	0%	55,5%	64,8%
4.	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	16,6%	57,4%	70,4%
5.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	27,7%	66,6%	79,6%
6.	Cepat tanggap dan sopan santun	11,1%	38,8%	59,3%
7.	Mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi	14,8%	38,8%	61,1%
Rata-rata persentase komunikasi siswa		10%	50,8%	66,6%
Kriteria		Sangat rendah	Rendah	Sedang

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi meningkat dengan baik pada tiap siklusnya. Pada siklus I kemampuan komunikasi siswa meningkat sebanyak 40,8% dari pra siklus, yang awalnya 10% meningkat menjadi 50,8%. Meningkatnya kemampuan komunikasi siklus I karena saat pembelajaran beberapa siswa telah menggunakan bahasa dengan baik, merumuskan masalah, dan berpresentasi di depan kelas. Hal ini dapat diketahui dengan persentase indikator penggunaan bahasa telah mencapai nilai 66,6% dengan kriteria sedang.

Selain itu, indikator mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, penguasaan materi, ketepatan intonasi, cepat tanggap, dan mengajukan pertanyaan telah lebih baik dari pra siklus. Pada observasi pra siklus indikator mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan penguasaan materi belum muncul dalam proses pembelajaran, sehingga nilai persentasenya 0%. Penyebab belum

munculnya ke-3 indikator tersebut karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk melakukan presentasi. Pada siklus I, ke-3 indikator tersebut dapat meningkat dengan baik karena siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya secara kelompok, sehingga siswa mampu mengasah kemampuan komunikasinya baik dalam berpendapat, penyajian hasil diskusi, dan penguasaan materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” mampu melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nafiah (2014) proses pembelajaran PBL menekankan pada penggunaan komunikasi. Indikator cepat tanggap dan mengajukan pertanyaan dapat meningkat dari kriteria sangat rendah menjadi rendah karena dalam pembelajaran beberapa siswa mampu merumuskan masalah dalam kegiatan orientasi masalah dan berdiskusi dengan cukup baik.

Pada siklus I, kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan bernilai 50,8% dengan kriteria rendah. Pada siklus I siswa kemampuan siswa telah berkembang dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya dan penyajian presentasinya kurang baik. Dalam pembelajaran terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan komunikasi siswa, yaitu faktor motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan kebiasaan bahasan, dan mental (Dewantara, 2012).

Pada siklus II kemampuan komunikasi siswa meningkat sebanyak 15,8%, dari yang awalnya 50,8% meningkat menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Pada pembelajaran siklus II keaktifan siswa meningkat cukup baik, khususnya pada indikator penyajian hasil diskusi, kejelasan arikulasi, dan bahasa yang digunakan telah meningkat menjadi kriteria tinggi. Hal ini karena dalam presentasi beberapa siswa telah memaparkan hasil diskusi dengan baik dan jelas. Indikator penguasaan materi dan pengajuan pertanyaan meningkat menjadi kategori sedang. Hal ini karena dalam presentasi, siswa telah menguasai materi yang dijelaskan dan siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran baik dalam orientasi masalah, berdiskusi, dan presentasi.

Indikator cepat tanggap dan kemampuan mengeluarkan dan mendengarkan pendapat berada pada kriteria rendah, karena beberapa siswa telah terlihat percaya diri dalam berpresentasi dan telah aktif dalam memberikan pendapat serta mampu menjawab pertanyaan dari siswa lain, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dan kurang aktif dalam berpendapat. Ke 2 indikator tersebut tetap berada pada kriteria rendah tetapi mengalami peningkatan dari nilai presentase yaitu dengan nilai 50% untuk indikator kemampuan berpendapat dan 59,3% untuk indikator cepat tanggap.

Pada siklus II kemampuan komunikasi siswa telah berkembang cukup baik, hal tersebut dapat diketahui dengan meningkatnya rata-rata kemampuan komunikasi menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Meningkatnya kemampuan komunikasi karena dalam pembelajaran siswa aktif dalam merumuskan masalah, penyampaian presentasi cukup baik, dan diskusi dalam presentasi juga telah muncul. Adanya diskusi dalam presentasi memiliki dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Kemampuan komunikasi yang terasah dengan baik akan memudahkan siswa dalam penyampaian informasi yang didapat, sehingga siswa lain dapat memahami dengan apa yang disampaikan serta mampu menguasai materi pelajaran yang didapatkan (Ifitahurrahimah et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Kanah & Mardiani, 2022). Selain itu, model pembelajaran PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya kemampuan komunikasi dalam memecahkan masalah (Maridi et al., 2019).

2. Kemampuan Kerjasama Siswa

Dalam penelitian ini, siswa berdiskusi secara kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah bersama, sehingga mampu mempengaruhi kemampuan kerjasama siswa. Siswa saling berbagi tugas dan membantu sesama anggota untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat proses diskusi siswa, dapat diketahui kemampuan kerjasama melalui kegiatan observasi. Dalam observasi ini, terdapat 7 indikator yang digunakan yaitu, kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama anggota, aktif dalam diskusi, menghargai pendapat kelompok, kesediaan melakukan tugas, dan memberikan semangat kepada anggota kelompok.

Data kemampuan kerjasama diperoleh dari kegiatan observasi tiap siklus. Hasil analisis data kemampuan kerjasama pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Kerjasama Siswa

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan membagi tugas	0%	42,6%	75,9%
2.	Kekompakan	0%	46,3%	70,8%
3.	Saling membantu sesama anggota kelompok	0%	50%	72,2%
4.	Aktif dalam diskusi	0%	51,9%	64,8%
5.	Menghargai pendapat kelompok	0%	46,3%	64,8%
6.	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	0%	55,5%	77,7%
7.	Memberi semangat kepada anggota kelompok untuk bekerja secara efektif	0%	7,4%	59,3%
Rata-rata persentase kerjasama siswa		0%	42,9%	69,3%
Kriteria		Sangat rendah	Rendah	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklusnya telah mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I kemampuan kerjasama bernilai 42,9% dari yang awalnya 0%, kemampuan kerjasama siswa tidak berkembang karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok. Dengan penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” kemampuan kerjasama meningkat menjadi 42,9% dengan kriteria rendah. Peningkatan ini terjadi karena pada proses pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” siswa ditantang untuk belajar dan bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa serta kemampuan analitis dan inisiatif dalam memecahkan suatu masalah bersama (Wulandari & Surjono, 2013).

Pada siklus I kerjasama siswa telah tercipta dengan cukup baik dari pra siklus. Berdasarkan hasil pra siklus indikator penilaian kerjasama belum muncul dalam pembelajaran karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok. Pada siklus I siswa telah bersedia melakukan tugas yang diberikan, indikator ketersediaan siswa dalam melaksanakan tugas meningkat menjadi kriteria sedang. Sedangkan indikator kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama kelompok, keaktifan dalam diskusi dan kemampuan menghargai pendapat anggota kelompok meningkat menjadi kriteria rendah. Peningkatan indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan kegiatan bekerja sama, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum berbagi tugas dengan anggota kelompoknya dan masih berbicara sendiri saat diskusi.

Indikator memberikan semangat untuk bekerja efektif masih tergolong sangat rendah dengan nilai 7,4%, karena pada proses diskusi siswa kurang memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk saling berpartisipasi. Suatu kelompok dapat dikatakan bekerja sama dengan baik apabila telah terjalin kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok. Hal tersebut selaras dengan pendapat Setiyanti (2012) kerjasama kelompok dapat terwujud

dengan adanya dukungan dan hubungan baik antara anggota maupun dengan ketua kelompok. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran siswa kelas VII perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan diskusinya.

Setelah diberikan tindakan perbaikan pada siklus II kemampuan kerjasama siswa meningkat sebanyak 26,4%, yang awalnya 42,9% meningkat menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II kerjasama siswa telah terjalin dengan baik yang mana pada indikator kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama anggota, dan ketersediaan melakukan tugas telah mencapai kriteria tinggi. Meningkatnya indikator tersebut karena dalam proses diskusi, siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Indikator aktif dalam diskusi, menghargai pendapat kelompok serta memberikan semangat telah meningkat menjadi kriteria sedang. Meningkatnya ke 3 indikator tersebut karena dalam diskusi kelompok telah terjalin dengan cukup baik dan dorongan motivasi dalam kelompok telah muncul.

Pada siklus II kemampuan kerjasama telah tercipta dengan baik, yang mana siswa telah mampu berbagi tugas, saling membantu sesama anggota kelompok, dan memberikan dorongan motivasi untuk mencapai tujuan bersama. Terjalannya kerjasama yang baik antar anggota, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat menjadikan siswa berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik model PBL, penerapan model pembelajaran PBL dapat memberikan kesempatan terhadap siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan suatu masalah dengan cara bekerja sama (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Beda halnya dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, apabila aktivitas pembelajaran siswa hanya terbatas pada mendengarkan guru, tidak ada aktivitas yang mendukung proses belajar siswa, maka pembelajaran tersebut tidak akan optimal, salah satunya tidak berkembangnya keterampilan kerjasama siswa (Rahmadani & Anugraheni, 2017). Meningkatnya kemampuan kerjasama siswa menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi, menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” telah berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama siswa SMPN 3 Sumberjambe. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kerjasama (Lestari et al., 2023). Selain itu, dalam penelitian Rahayu (2016) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL, dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” mendorong siswa berinteraksi satu sama lain dan melakukan kerja kelompok dalam pemecahan masalah bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Laila (2023) yang mengemukakan bahwa model PBL memiliki keunggulan dalam mengasah kemampuan komunikasi, berkolaborasi dengan baik dalam tim, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa mampu berkontribusi dengan baik dalam pembelajaran melalui kegiatan merumuskan masalah dan memecahkan masalah dalam model PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Interaksi yang baik dalam proses pembelajaran memaksimalkan kegiatan kerjasama dan presentasi siswa sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut juga mendukung pandangan dalam literatur pendidikan bahwa model PBL tidak hanya berfokus pada pemahaman materi saja, tetapi juga melatih *soft skill* yang penting, seperti komunikasi dan kerjasama. Penelitian ini menambahkan bukti empiris tentang efektivitas PBL dalam mengembangkan Profil Pelajara Pancasila, khususnya dalam dimensi bergotong-royong.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe. Hal tersebut dapat diketahui dengan meningkatnya kemampuan komunikasi siswa mencapai 66,6% dengan kriteria sedang dan kemampuan kerjasama mencapai 69,3% dengan kriteria tinggi.

Daftar Pustaka

- Dewantara, I. P. M. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*.
- Dwikoranto. (2011). Aplikasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains. *JPFA*, 1(2), 1–10.
- Firman, Syamsiara Nur, & Moh. Aldi SL.Taim. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 3(No.2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Iftitahurrahimah, I., Andayani, Y., & Al Idrus, S. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Materi Pokok Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1289>
- Jannah, W. N. (2014). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah (Aspek Metakognitif) Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 14(1), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3217>
- Kanah, I., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 225-264. <https://doi.org/https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus>
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Jdih.Kemdikbud*, 1–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud, 1-33.
- Laila, E. M., Rasiman, & Juanah. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Peserta Didik Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Karang Sari 1 Demak. *Seminar Nasional PPG UPGRIS 2023*, (1)1, 34-43.
- Lestari, N. A., Jatiningsih, B., Hamidah, L., & Savitri, E. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Seminar Nasional*. <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id>
- Lie, A. (2002). Cooperative Learning. *Grasindo*, 1–25.

- Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 182–187. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v%vi%i.31932>
- Melathi, D. R., & Putra, L. V. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Monopoli Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education* 5(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 125-143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 35–42. <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.04>
- Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN Kencana Indah II. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.28>
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). In *Lantanida Journal* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Rahmadani, N. N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 241-250. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konverensi Nasional Kewarganegaraan III*, 1-7. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9787>
- Ritonga, R., Iskandar, R., & Ridwan, Y. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Rajawali Buana Pustaka*, 1–262.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok) (Vol. 4).
- Sulton. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 1-17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Wihalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jb.v5i2.4278>

- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (Vol. 3, Issue 2), 178-191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Yuni, E., Agus, D., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, (Vol. 1) 1-16.